

KANDUNGAN DAN MAKNA INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM KUNO KATANGKA

ROSMAWATI
(Universitas Hasanuddin)

1. Gambaran Umum

Sebagai monumen arsitektural buatan manusia, makam khususnya dilihat dari aspek bentuk dan estetikanya dapat kita amati aspek bangunannya dan aspek dekoratifnya¹. Dari pandangan tersebut di atas, makam dapat dijadikan obyek penelitian dengan berbagai permasalahan baik bentuk, struktur maupun aspek dekoratifnya dalam hal ini ragam hias maupun tulisan (inskrripsi) yang terdapat pada kompleks makam tersebut.

Penerapan inskripsi huruf Arab yang huruf-hurufnya bersumber dari bangsa Arab yang beragama Islam dan diturunkan oleh Allah di tanah Arab, maka untuk penulisan kitab sucinya (Al-Qur'an) digunakan bahasa Arab. Tulisan huruf Arab memiliki karakteristik tersendiri yang mungkin

sulit mencari bandingannya, dimana kesederhanaan dan keindahan serta jumlah huruf-hurufnya yang sedikit memberi corak tersendiri. Dalam perjalanan panjang penyebaran agama Islam kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk ke Indonesia. Dalam penyebaran agama Islam tersebut, tentunya terbawa pula bahasa dan aksara Arab sebagai bahasa yang digunakan dalam *Al-Qur'an*.

Dalam kaitannya dengan itu, maka inskripsi huruf Arab yang diterapkan pada bangunan-bangunan suci umat Islam khususnya pada makam tentunya dilatar belakangi oleh ide-ide keislaman pembuatnya. Ide-ide tersebut tidak akan terlepas dari latar belakang budaya daerah setempat, pandangan ulama maupun birokrat. Sebagai contoh misalnya penerapan inskripsi huruf Arab yang bertolak belakang dengan sikap keras terhadap

¹ Ambariy, Hasan Muarif, 1986, *Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia*, PIA IV, Puslit Arkenas, Jakarta, hal. 145.

seni naturalis atau seni gambar yang ber *nyawa*².

Berdasarkan hasil transliterasi dan transkripsi inskripsi huruf Arab yang terdapat pada Kompleks Makam Katangka dapat diketahui isi dan makna yang dikandung inskripsi tersebut. Isi dan makna yang dikandung inskripsi tersebut secara umum dapat dibagi dua yaitu inskripsi yang memakai huruf Arab dengan bahasa Arab pula dan inskripsi yang memakai huruf Arab yang berbahasa Makassar.

Inskripsi yang berhuruf Arab dengan bahasa Arab berkaitan dengan masalah keagamaan baik *tauhid*, *aqidah*, *muamalah* maupun *akhlak* manusia, sedangkan inskripsi yang berhuruf Arab berbahasa Makassar (*huruf serang*) berkaitan dengan masalah tokoh yang dimakamkan yang memunculkan nama, siapa, darimana, tanggal wafat dan peranannya.

Inskripsi yang terkait dengan masalah keagamaan berupa doa-doa keselamatan buat almarhum dan doa bagi orang untuk yang ditinggalkannya, merupakan penyerahan diri sepenuhnya seorang hamba kepada Tuhannya. Namun demikian doa-doa ini ditujukan pula bagi peziarah yang berkunjung sebagai isyarat tetap merasa kecil dihadapan Allah SWT, ditambahkan pula untuk mening-

katkan kesadaran dalam kehidupan disamping sebagai peringatan bahwa kelak kita akan ke alam baqa. Inskripsi yang berupa doa nampak pada makam-makam di semua kubah, doa-doa tersebut biasanya dirangkakan dengan pengukuhan terhadap Muhammad sebagai rasul-Nya serta diiringi doa untuk sahabat, keluarga dan para pengikut Nabi Muhammad SAW. Biasanya pula didahului oleh ucapan basmalah sebagai ucapan ungkapan kasih Allah SWT kepada makhluk-Nya.

Inskripsi huruf Arab yang berkaitan dengan masalah keagamaan selain doa-doa juga terdapat pula kutipan-kutipan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang bersifat tauhid dan penyerahan hamba kepada Tuhannya. Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, Surah An-Naas dan Ayat Kursi (Al Baqarah, 255) memberi alamat kepada umat manusia bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Perkembangan penerapan inskripsi huruf Arab berupa kutipan ayat-ayat suci tidak akan terlepas pula dari pengaruh sufi yang sangat mendalam di kalangan umat Islam Indonesia. Islam yang dianut di Sulawesi Selatan tidak akan terlepas dari pengaruh tasawuf dengan fakta tumbuh suburnya tareqat-tareqat keagamaan yang berintikan aktivitas

² Akin Duli, *at all.* 2008. 2008. *Jejak Sejarah Jeneponto*. Makassar: Masagena Press, hal. 34-38.

untuk *zikrullah* (mengingat Allah SWT). Cara berpikir bagi mereka yang beragama, baik pengaruh itu berupa kebaikan maupun keburukan sangat dipengaruhi oleh faham tasawuf yang berkembang di daerah tersebut.

Inti tasawuf yang pada umumnya lebih condong kepada jiwa, sikap ikhlas karena Allah SWT, rindu akan kasih Ilahi sehingga kerinduan yang terpendam dari umat beragama ini diungkapkan lewat inskripsi yang berisi kalimat tauhid pada makam-makam orang yang berpengaruh. Hal ini terlihat pada inskripsi yang diterapkan pada makam-makam Kompleks Katangka, seperti berulang-kalinya muncul kalimat "*Laa Ilaaha Illa Allah Muhammadan Rasulullah*" sebuah pernyataan penyerahan diri kepada Allah SWT dan pengakuan akan keberadaan Muhammad sebagai utusan-Nya.

Di Sulawesi Selatan khususnya Makassar, banyak dipengaruhi oleh konsepsi tasawuf *Khalwatiyah Yusuf*, yang memberi pengertian akan zat dan sifat Allah yang terdapat dalam empat ayat dalam Surah Al-Ikhlash yang menjadi sumber *itikad*, direnungi secara mendalam kandungan makna *hakiki*. Ayat-ayat tersebut banyak diterapkan pada Kompleks Makam Katangka dimana wilayahnya secara administratif dan budaya masuk dalam wilayah suku Bangsa Makassar. Isi dan makna lain yang terkandung dalam inskripsi huruf Arab yang

terdapat pada Kompleks Makam Katangka nampak pada inskripsi yang berhuruf *serang*. Inskripsi ini secara keseluruhan mengarah kepada pengungkapan tokoh yang dimakamkan. Hampir seluruh inskripsi yang berhuruf *serang* memberi informasi mengenai nama, kapan beliau wafat, jabatan semasa hidup, maupun silsilah atau keturunannya.

Inskripsi yang mengungkapkan tentang nama nampak terbaca pada inskripsi pada makam Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin yang transkripsinya berbunyi "Inilah makam raja I Kumala Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Muhammad, yang menghadap Allah SWT dan dia mendirikan mesjid di Gowa", pada bagian lain makam I Kumala terdapat pula inskripsi yang memberi informasi kapan beliau wafat, ini tertera pada gunung selatan sisi luar yang transkripsinya berbunyi "Menghadap Allah SWT Karaeng (Raja) Gowa pada hari Ahad 11 Rajab 1310 Hijriah".

Inskripsi yang berhuruf *serang* memberi pula informasi keberadaan almarhum yang dimakamkan di Kompleks Makam Katangka bahwa yang dimakamkan di kompleks tersebut adalah satu keturunan. Hal ini dapat terbaca dari inskripsi yang mengungkap keturunan almarhum. Sebagai contoh ialah inskripsi yang terdapat pada gunung utara sisi dalam makam empat kubah I yang

transkripsinya kurang lebih berarti "Inilah makam dari anak Raja Gowa Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud yang bernama Andi Riu yang nama Makassarinya Daeng Tompo. Sedangkan gelar kebangsawanannya ialah *Karaeng Bontolangkasa*, 25 tahun lamanya menjadi raja di Bontolangkasa dan dilantik menjadi *Tumailalang Lolo* dan jabatannya dipindahkan kepada puteranya yang bernama I Mappagiling Daeng Padulu sebagai raja di Bontolangkasa. Beliau menjadi *Tumailalang Lolo* selama lima tahun dan diangkat lagi menjadi *Tumakka-jannangang* selama dua tahun di Gowa dan akhirnya beliau kembali kerahmatullah pada hari Minggu bulan November 1904 bertepatan dengan 27 Syaban 1366 Hijriah".

Inskripsi tersebut di atas selain mengungkap keturunan almarhum juga memberi informasi mengenai sistem pemerintahan yang pernah ada di Kerajaan Gowa, misalnya selain raja ada *Tumailalang Lolo* serta *Tumakka-jannangang* disamping kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa. Inskripsi yang berkaitan dengan birokrasi dapat lebih jauh diungkap lewat penelitian-penelitian lebih lanjut dengan disiplin ilmu lain.

Dari isi dan makna inskripsi huruf Arab yang terdapat pada Kompleks makam Katangka yang tertuang dalam gunung, jirat, nisan dan pada pintu

kubah memiliki kandungan yang berbeda dengan prasasti masa klasik di Indonesia. Pada masa klasik biasanya berisi pesan yang terekam di dalamnya, ciri yang menyolok dalam prasasti masa klasik berkisar pada penetapan sima, tanah perdikan, undang-undang kenegaraan, dimana di dalamnya ada penguasa pemberi dan yang memerintahkan, ada pelaksana dan penyelenggara upacara, ada penerima yang disertai dengan upacara khas menurut keperluan penulisannya. Di dalam prasasti masa klasik akan selalu ditemukan kata-kata yang menunjukkan pemujaan kepada Yang Maha Tinggi, sedangkan prasasti masa Islam akan ditemukan kutipan ayat-ayat suci Al-Qur'an, doa-doa yang biasanya didahului oleh tulisan basmalah.

Inskripsi huruf Arab seperti di atas terlihat pada Kompleks Makam Katangka disamping berisi identitas orang yang dimakamkan, berupa nama, riwayat hidup, kapan meninggal, keturunan ataupun jasa beliau semasa hidupnya seperti inskripsi yang terdapat pada gunung utara bidang atas makam 2 pada kubah II berbunyi "Inilah makam I Mappatangka yang nama Arabnya Abdul Rauf putra Karaeng Tumailalang Lolo di Gowa, dialah yang membuat mesjid Bontonompo dan menghadap Allah SWT 16 Rabiul Akhir 1317 Hijriah".

Demikian penerapan inskripsi huruf Arab pada makam dijadikan sebagai wadah untuk menunjukkan keberadaan hidup yang merupakan identitas semasa hidupnya. Kemudian perkembangan inskripsi itu sendiri seperti telah dijelaskan di atas tidak akan terlepas dari perspektif doktrin agama berupa ajaran-ajaran tasawuf yang melatarinya sebagai manifestasi semangat religius yang akhirnya menjadi ciri tipikal dalam peradaban Islam di Indonesia. Selain itu perkembangan inskripsi huruf Arab juga dipengaruhi pula oleh perspektif sejarah dimana peran raja dan kaum bangsawan mendukung perkembangan seni tulis huruf Arab seperti yang diterapkan pada Kompleks Makam Katangka.

2. Inskripsi dan Adaptasi Budaya

Islam yang sangat tegas terhadap masalah iman (*aqidah*) dan keesaan Tuhan (*tauhid*) serta ibadat, namun dalam beberapa hal dapat bersifat akomodatif seperti dalam bidang kemasyarakatan seperti yang tertuang dalam firman Allah SWT antara lain dalam Surah Al-Hajj :78 "agama Islam bukan merupakan suatu kesempatan", Surah Al-Hujurat : 13 "manusia itu diciptakan berbangsa-bangsa atau bersuku-suku supaya saling mengenal".

Demikian pula proses Islamisasi di Indonesia tidak mengalami kendala diakibatkan oleh adanya sikap akomodatif Islam dalam memasuki wilayah Indonesia. Inskripsi huruf Arab yang masuk di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam di daerah ini banyak memberi nuansa kehidupan masyarakat daerah pengaruhnya.

Inskripsi (kaligrafi) yang terdapat pada kompleks makam Katangka, memperlihatkan adanya stilirisasi bentuk terutama bentuk flora. Namun tidak didapatkan adanya stilirisasi dengan makhluk hidup. Di Jawa penggambaran bentuk manusia dan hewan bagi seorang seniman muslim sengaja dilakukan oleh para seniman tetapi dijauhkan dari penonjolan unsur gerak yang merupakan dalil hidup³, akan tetapi mereka menggambar sepanjang batas-batas etika yang digariskan akidah Islamiyah. Contoh penggambaran di atas menghasilkan lukisan yang mengawang-awang atau berhadap-hadapan (*stylisees*).

Keindahan inskripsi huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka tampak terlihat dengan pemberian warna yang mencolok berupa warna merah, hitam dan kuning yang merupakan warna-warna dasar yang telah di kenal di Indonesia sejak jaman prasejarah⁴. Sisi lain yang nampak

³ Sirojuddin, 1994. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Multi Kreasi, hal. 49.

⁴ Anwar Thosibo. 2005. "Mengungkap Makna Ornamen Passurak Pada Arsitektur Vernakular Tongkonan Melalui Persepsi Indra Visual" *Disertasi Doktor* belum diterbitkan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

memberi nuansa keindahan tersendiri pada inskripsi huruf Arab yang terdapat pada situs tersebut, adalah adanya stilirisasi tumbuh-tumbuhan yang mengelilingi media penulisan inskripsi.

Secara kultural masyarakat Indonesia dalam menerima pengaruh budaya asing seperti unsur budaya Arab, tidak meninggalkan nilai-nilai yang telah dianut sebelumnya, akan tetapi tetap mempertahankan bahkan dengan memadukan nilai-nilai budaya baru yang masuk. Hal ini dapat dilihat pada penulisan inskripsi huruf Arab di beberapa daerah di Indonesia dimana media-media yang digunakan memiliki bermacam bentuk sesuai dengan budaya lokal masing-masing. Di Pulau Jawa misalnya terlihat gaya nisan dengan lengkungan-lengkungan kala makara, hiasan daun-daunan dalam segi tiga tumpal melambangkan kekayon atau gunung, hiasan pola lingkaran dengan sinar-sinar dikenal dengan Cap Matahari Majapahit.

Bentuk-bentuk seperti di atas terlihat pula dalam-media penerapan inskripsi huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka. Media berbentuk lingkaran misalnya hampir mendominasi media-media penerapan inskripsi disamping media yang berbentuk segi tiga yang menyerupai gunung serta media-media lainnya.

Media yang berbentuk lingkaran memperlihatkan nilai-nilai budaya yang ada sebelumnya, yaitu adanya pengaruh Majapahit yang dikenal dengan pola hiasan lingkarannya sebagai Cap Matahari Majapahit. Demikian pula media penerapan yang berbentuk bunga teratai nampak terlihat pada salah satu makam pada kubah II. Media tersebut bila diamati memperlihatkan bentuk kurung kurawal yang melingkar sebanyak sepuluh buah. Media seperti ini nampak pada motif bunga teratai pada Candi Siwa Prambanan yang menurut Van der Hoop, padma (teratai merah) memiliki ciri daun lebar, pinggir daun bergelombang dan bunga menjulang ke atas⁵.

Seperti dengan media-media di atas, media yang berbentuk gunung atau segi tiga nampak memperlihatkan tradisi yang ada sebelumnya. Pada masa klasik dikenal adanya Gunung Meru sebagai simbol magis cita pikiran kepercayaan Brahma dan Budha. Peninggalan-peninggalan dari beberapa kota tua membuktikan cita pikiran kosmologis itu yang membayangi keseluruhan susunan pemerintahan disamping itu Gunung Meru disamakan dengan raja sebagai sumbu jagad raya. Cita pikiran yang serupa tampaknya dilahirkan dalam gelar Paku Buwono, "Paku Dunia" yaitu gelar Susuhunan Solo di Jawa.

⁵ Moerijpto dan Bambang Prasetyo. 1991. *Mengenal Candi Ciwa Prambanan dari Dekat*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 72.

Di Sulawesi Selatan, kepercayaan yang dimiliki dikenal dengan kepercayaan dewa-dewa agama *Patuntung*, dimana terdapat tiga dewa yang memiliki tiga tingkatan. Simbol gunung dikonotasikan dengan ketiga dewa tersebut. Sebagai dewa tertinggi disebut *Tokammaya Kanana*, dewa yang mencipta sarwa dan sekalian alam dengan segala isinya. Dewa yang berada di tengah sebagai dewa pengawas dan memelihara ciptaan disebut *Ampatana*, sedangkan dewa yang menjaga bumi terutama manusia disebut dewa *Patanna Lino*.

Demikianlah simbol gunung dalam kepercayaan dewa-dewa agama *Patuntung* terkait dengan pandangan kosmogoni yaitu adanya tiga lapisan benua. Benua atas ialah *botinglangik*, benua tengah (*kale' lino*) dan benua bawah disebut *paratiki* (pertiwi). Simbol gunung ini telah ada jauh sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan dan sebagai bukti akulturasi budaya asli dengan Islam nampak pada penggunaan gunung sebagai media penulisan inskripsi huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka.

Sebagai huruf yang belum lama dikenal di kalangan orang Bugis-Makassar, bahasa Arab atau huruf Arab yang masuk seiring dengan masuknya agama Islam di Indonesia cepat beradaptasi dengan budaya daerah setempat. Di Sulawesi Selatan sebelum Islam masuk, aksara *lontarak* telah ada jauh sebelumnya. Aksara

lontarak yang diciptakan oleh seorang lelaki bernama Daeng Pamatte Syahbandar pertama Kerajaan Gowa di bawah pemerintahan Raja Gowa IX, Karaeng Tumaparisik Kallona berasal dari Lakiung, sekitar abad XV-XVI.

Penyederhanaan huruf atau aksara *lontara* kemudian menurut Daeng Mangemba yang semula berjumlah 18 huruf dan kini telah menjadi 19 huruf dilakukan setelah masuknya agama Islam dalam lingkungan Kerajaan Gowa yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Huruf yang baru diciptakan tersebut ialah huruf "ha" yang berasal dari huruf Arab yang disesuaikan dengan pola pembentukan huruf Makassar.

Pemakaian huruf Arab kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan. Huruf "ha" yang bersumber dari huruf Arab dalam perbendaharaan kata-kata Makassar semakin bertambah seperti kata *hurupuk*, *halima*, *aherak* dan sebagainya. Demikian pengaruh huruf Arab yang dapat diterima oleh masyarakat Makassar hingga dalam penulisan pesan-pesan sering dipakai huruf Arab yang berbahasa Makassar.

Di Kompleks Makam Katangka pemakaian aksara Arab dengan bahasa Makassar nampak sekali pengaruhnya. Contohnya pada semua kubah didapatkan tulisan yang memakai huruf Arab dengan bahasa Makassar atau lebih dikenal dengan

huruf serang. Contoh lebih detailnya lagi terdapat pada makam raja I Kumala Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud pada gunung utara bidang bawah yang berbunyi "*manassa kuburuna Karaeng ri Gowa Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud*". Huruf Serang yang dapat diidentifikasi pada Kompleks Makam Katangka ini kurang lebih 42 buah tulisan.

3. Hubungan Inskripsi dengan Masyarakat Pendukung

Praktik penguburan dapat dilihat pada situs Neandertal yang terletak kira-kira 209 kilometer di sebelah Timur Laut kota Moskow, yaitu ditemukannya dua kuburan anak lelaki muda yang memberi kesan adanya gagasan yang cukup maju tentang suatu kehidupan sesudah kematian. Orang yang telah meninggal dirawat dengan baik dan penuh pemikiran. Praktek itu mengikutsertakan sesajen di dalam kuburan yang dimulai pada jaman manusia Neander 40.000 tahun yang lalu, dikembangkan oleh beberapa suku Cromagnon sampai tingkat mendekati kemewahan. Bukti penguburan tertua ini memberi ilustrasi bahwa penguburan sejak awal merupakan aktivitas yang sarat akan simbol. Rangkaian proses tingkah laku dan benda-benda yang terlibat didalamnya sangat bermakna religius.

Perkembangan peradaban manusia yang berbeda di setiap belahan dunia menyebabkan bervariasinya proses dan bentuk penguburan. Para penganut ajaran agama Islam memanasifestasikan penguburan menjadi dalam berbagai bentuk dan prosesi. Khusus untuk wilayah Nusantara, gejala umum yang tampak adalah penerapan kaligrafi pada permukaan makam. Kaligrafi tersebut tentunya sangat sarat akan pesan-pesan yang berhubungan dengan kelahiran, kehidupan dan kematian, sebuah siklus yang sifatnya kodrati.

Secara fungsional, simbol-simbol yang terdapat pada kaligrafi makam merupakan sebuah sub sistem yang berperan dalam proses kebudayaan. Terdapat keterkaitan antara kaligrafi dan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan dengan kata lain, untuk mengetahui aspek sosial pada masa lampau, menganalisis kaligrafi merupakan salah satu langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Kaligrafi dapat dipahami dengan jembatan argumentasi bahwa inskripsi berperan dalam prosesi pemakaman yang diselenggarakan secara kolektif karena pemakaman hakekatnya adalah pengejawantahan ajaran Islam yang ditambahkan dengan tata cara yang dianggap perlu sebagai hasil gagasan kolektif.

Gejala religi semacam ini dalam teori antropologi diuraikan oleh Robertson Smith bahwa disamping

sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama⁶. Pesan-pesan religius dalam sistem upacara merupakan salah satu cara yang sangat normatif. Religi dipandang sebagai salah satu unsur yang bersifat norma. Norma-norma tersebut adalah aturan yang harus ditaati selama kebudayaan tersebut berlangsung.

Pesan-pesan religius salah satunya terwujud pada kaligrafi makam meskipun bercampur baur dengan seni. Seperti banyak dijumpai pada makam di Indonesia, makam menjadi media monumental bagi pengabdian pesan-pesan religius itu dengan memanfaatkan kelenturan aksara Arab⁷. Meskipun demikian, jangan dianggap bahwa kaligrafi adalah sebuah wilayah mistis yang diinterpretasikan hanya selalu berhubungan dengan dunia sufistik. Harus dipahami bahwa kaligrafi juga punya nuansa lain yang bisa dipakai untuk melihat kecenderungan-kecenderungan (trends) yang berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, teknologi dan lainnya.

4. Impresi ke-Islam-an

Sebelum mengklasifikasi kaligrafi makam pada Kompleks makam Katangka berdasarkan impresi Islam, maka terlebih dahulu diuraikan ciri-ciri dari ketiga tingkatan tauhid (Islam, iman dan ihsan). Menurut At-Tamimi mengatakan bahwa *impresi Islam*, yaitu inskripsi yang menata pengetahuan tentang keesaan-Nya dan pokok ajaran agama Islam, menyangkut konsep perbedaan antara Allah dan makhluknya, pokok ajaran agama Islam termasuk kekuasaan dan kerahasiaan Allah serta balasan perbuatan. *Impresi ihsan*, yaitu memuat pernyataan dan penyucian batin, serta peneguhan keyakinan termasuk di dalamnya adalah zikir, penghambaan dan puji-pujian serta permohonan (doa). *Impresi ihsan*, yaitu kebaikan yang luhur, termasuk dalam hal ini adalah *Azmaulhusna* (nama Tuhan) dan nasehat⁸.

Bila mencermati gejala kaligrafi Makam Katangka yang terdiri dari tiga tingkatan kategori tauhid, terlihat bahwa kalimat tingkatan *iman* merupakan kalimat tauhid yang dominan, kemudian diikuti tingkatan

⁶ Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, hal. 67.

⁷ Muhammad Ali Fadillah. 1999. "Warisan Budaya Bugis Di Pesisir Selatan Denpasar. *Nuansa Islam Di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 61.

⁸ At-Tamimi (1995) dalam Mahmud. 1998. "Dinamika Impresi Tauhid Pada Inskripsi Nisan Kubur di Nusantara" dalam *Dinamika Budaya Asia Tenggara-Pasifik*, Dalam Perjalanan Sejarah. Bandung : IAAI Komda Jawa Barat, hal. 271-275.

Islam dan ihsan. Ada beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab impresi tauhid tersebut. Pertama, gejala ini mengindikasikan bahwa masyarakat penyelenggara pemakaman tidak memiliki wawasan kesufian yang tinggi karena kalimat yang banyak dituliskan adalah dasar-dasar pengetahuan tentang keesaan Allah atau idealisasi tentang Allah dan permohonan doa, bukan tentang anjuran *Azmaulhusna* dalam pikiran, dalam hati dan dalam tindakan. Kita menelaah latar belakang sangatlah wajar karena kompleks makam Katangka merupakan tempat pemakaman keluarga raja Gowa, bukan tempat pemakaman ulama Islam.

Kedua, impresi *iman dan Islam* yang dominan dapat juga disebabkan oleh faktor proses perkembangan Islam di Kerajaan Gowa yang mula-mula hanya meletakkan dasar-dasar pengetahuan tentang keesaan Allah. Bukti historis menegaskan bahwa yang mengislamkan rakyat Gowa-Tallo adalah seorang ulama yang bernama Abdul Makmur Khatib Tunggal yang kemudian lazim disebut Datuk Ri Bandang. Tokoh ini berasal dari kota Tengah (Minangkabau Sumatera). Ajaran yang beliau sebarkan adalah syariat⁹. Pengetahuan tentang syariat melibatkan pengetahuan kita bahwa tuhan telah mengutus para Rasul

dengan mukjizat-mukjizatnya, bahwa rasul kita, Muhammad S.A.W. adalah Rasul yang sejati, yang menunjukkan banyak mukjizat dan bahwa apapun yang beliau katakan kepada kita mengenai yang gaib dan yang tampak adalah benar semata-mata. Pengetahuan dari Tuhan adalah ilmu tentang syariat yang telah dia perintahkan dan diwajibkan atas kita¹⁰.

Jika yang disebarkan adalah syariat maka ajaran tasawuf belum tentu dikenal oleh penerima dengan baik, karena dalam tasawuf yang diutamakan adalah kebatinan dan lebih bersifat mistis. Dengan demikian sangat beralasan apabila masyarakat lebih condong menulis kalimat tauhid berimpresi Islam dan iman yang dominan.

Ketiga, disebabkan oleh adanya keinginan untuk mengikis habis unsur pra-Islam, dengan alasan bahwa pada awal abad ke-17 sampai awal abad ke-20 unsur-unsur pra-Islam masih sangat kuat berpengaruh. Khusus untuk wilayah Kerajaan Gowa, meskipun agama Islam sudah masuk dan melembaga tetapi unsur-unsur budaya berupa kepercayaan megalitis (kepercayaan terhadap arwah leluhur) masih sangat kuat berpengaruh seperti bentuk makam berteras dan bentuk nisan menhir pada makam-makam Islam. Bentuk makam berteras dan

⁹ Abdul Razak Daeng Patunru. 1983. *Sejarah Gowa* *Op.Cit.* hal.19.

¹⁰ Al-Hujwiri. 1995. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*. Bandung: Mizan, hal. 26-27.

nisan menhir tersebut, merupakan bukti adanya pengaruh kuat dari budaya lokal ketika Agama Islam telah menjadi agama resmi masyarakat Indonesia¹¹. Di Sulawesi Selatan ditemukan bentuk -nisan antropomorfik seperti yang terdapat pada makam kuno di Kabupaten Barru, Enrekang, Jeneponto, Sudiang (Makassar), dan Bantaeng¹².

Bukti yang sangat kuat tentang usaha pengikisan unsur-unsur pra-Islam adalah sering terulangnya Surah Al Baqarah, Al Ikhlas, Al Falah, An Naas dan Al Fatihah. Bila disimak makna surah tersebut dapat ditarik intinya bahwa "tiada Tuhan selain Allah". Jadi sangat mungkin pada masa itu (Abad XVIII-XX) masih terdapat keraguan tentang keesaan Allah sehingga gejala kaligrafi demikian adanya. Dalam konsep budaya gejala bertahannya unsur-unsur budaya asli terhadap pengaruh budaya luar merupakan gerak dinamis suatu masyarakat yang biasa disebut sebagai peran budaya lokal atau lokal genius¹³.

Keempat, yang tidak dapat dilupakan adalah pada tanggal 18 November 1667, ditandatangani perjanjian Bungaya yang menentukan

nasib Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo), sebagai pihak yang menderita kekalahan. Sejak itulah penjajahan dimulai di wilayah Kerajaan Gowa yang berarti pula masuknya ideologi baru. Jadi faktor politik juga kemungkinan memberikan pengaruh terhadap kaligrafi pada kompleks makam Katangka. Jika demikian halnya maka dapat disimpulkan bahwa misi penyebaran agama Islam oleh Kerajaan Gowa sampai awal abad XX adalah ideologisasi sebatas penyebaran benih konsep agama Islam. Maksud penyebaran agama Islam disini adalah bahwa para tokoh pimpinan di suatu daerah atau kerajaan, terutama raja, para keluarga, kerabat dan orang-orang terkemuka yang menjadi daerah sahabat dan taklukan telah memeluk agama Islam¹⁴. Dalam kenyataannya, ketika agama Islam telah menjadi agama resmi Kerajaan Gowa, kemudian disebarkan ke wilayah kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi dan daerah-daerah lainnya seperti Kalimantan dan Nusatenggara. Bahkan, dengan dalih penyebaran agama Islam, maka Kerajaan Gowa memerangi kerajaan-kerajaan tetangganya.

¹¹ R.P. Soejono. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 306-307.

¹² Akin Duli. *at all.*, 2007. *Bantaeng dari Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar: Masagena Press, hal. 158.

¹³ Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, hal. 131.

¹⁴ Damais, 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal.171.

5. Ajaran Tasawuf dan Refleksinya pada Inskripsi Makam

Bagian ini berusaha melihat ide-ide yang telah memengaruhi inskripsi (seni kaligrafi) pada kompleks makam Katangka. Konsep ide sebetulnya erat hubungannya dengan hasil pemikiran yang sangat abstrak. Di dalam kepustakaan antropologi, dalam membicarakan wujud-wujud kebudayaan, dibedakan antara wujud kebudayaan berupa ide dengan wujud kebudayaan bersifat materi. Wujud kebudayaan ide adalah berupa hasil pemikiran manusia, lokasinya berada di dalam alam fikiran pendukungnya, yang sifatnya sangat abstrak dan tak dapat diobservasi dengan panca indera, sedangkan wujud kebudayaan material adalah semua benda produk manusia, yang bersifat sangat kongkrit dan dapat diobservasi dengan panca indra manusia¹⁵. Dalam hubungannya dengan inskripsi (seni kaligrafi) pada masa Kompleks makam kuno

Katangka, bagian ini berusaha melihat pengaruh ide-ide, terutama ide-ide keagamaan berupa pemikiran-pemikiran keislaman yang berkembang sesuai dengan dinamika masyarakatnya. Pemikiran-pemikiran keislaman tersebut akan terefleksi dengan jelas di dalam karya-karya kaligrafi berupa inskripsi pada makam di Katangka.

Ide keislaman yang sangat terasakan pengaruhnya dalam perkembangan inskripsi Arab (kaligrafi) masa Katangka adalah ajaran tasawuf. Oleh sebab itu sebelum membicarakannya lebih jauh, ada baiknya terlebih dahulu membahas tentang ajaran tasawuf (mistik) di dunia Islam secara umum¹⁶.

Di dalam Islam terdapat dua aliran tasawuf, yaitu tasawuf amali dan filsafi. Tasawuf amali adalah yang lebih menekankan kepada syariat berlandaskan al-Quran dan *as-sunnah*. Tasawuf amali sebetulnya beranjak dari kehidupan tasawuf generasi

¹⁵ Lebih lanjut dapat dibaca pada tulisan Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet.VIII). Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁶ Tasawuf merupakan aspek esoterik (aspek batin) yang harus dibedakan dari aspek eksoterik (aspek lahir) dalam Islam. Tasawuf atau sufisme adalah istilah yang khusus dipakai untuk menggambarkan mistisme dalam Islam. Lebih lanjut baca Fathurrahman. 1999. *Tanbih al-Masyi Wahdatul Wujud: Kasus Abdul Rauf Singkel di Aceh Abad XVII*. Bandung: Mizan, hal. 20. Hamka mengemukakan beberapa istilah yang berkemungkinan merupakan asal kata tasawuf, antara lain *shafw* dan *shafaa* yang berarti bersih. Kata-kata ini adalah benarnya karena cita-cita kaum sufi adalah mensucikan dan membersihkan batin. Selain istilah tersebut, ada lagi istilah lain yaitu *shuffah*, *shaff*, dan *shaufanah*: *Shuffah* adalah sebuah kamar kecil disamping mesjid Nabawi yang disediakan untuk sahabat Nabi yang miskin tetapi kuat imannya, sedangkan istilah *shaff* berarti barisan-barisan shaf di dalam shalat, karena ada anggapan orang yang kuat imannya selalu shalat pada shaf paling depan, sementara itu istilah *shaufanah* adalah semacam buah-buahan yang hidup di padang seperti buah-buahan tersebut. Hamka 1957. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Gunung Sahari, hal. 76.

pertama yang sudah ada semenjak awal-awal Islam,¹⁷ yang pada dasarnya bersumber dari amalan dan gaya hidup Rasul Allah SAW dan para sahabatnya yang mementingkan ibadah (*amaliah*) dan keluhuran akhlak (*ubudiah*), sehingga ajaran mereka tak jarang tasawuf *ubudiah*. Secara esensial tasawuf amali lebih menekankan kepada aspek 'transendensi ke-Tuhanan', memandang bahwa makhluk sesungguhnya hanyalah makhluk dan Tuhan adalah Khalik: antara makhluk dan Khalik terlibat hubungan transendensi. Sementara itu, tasawuf filsafi (*speculative sufism*) lebih menekankan terhadap aqidah dan filsafat, yang menekankan terhadap emanasi dan faham kemanunggalan

wujud¹⁸. Kejayaan tasawuf filsafat tumbuh ketika munculnya tokoh Ibn al-Arabi¹⁹. Sebelum al-Arabi tasawuf filsafat bernaung di bawah faham *al-ittihat* dan *al-hulul*²⁰ tetapi pada masa Ibn Arabi ditekankan terhadap *vahdinul al-wujud* yang menuntut bahwa segala yang *maujud* itu adalah tunggal: yang ada hanyalah Allah sedangkan selainnya tiada: wujud alam adalah 'ain Wujud Allah, Allah itulah hakikat alam, tak ada perbedaan antara wujud yang *Qadim* yang digelar *Khalik* dengan wujud yang baru yang dinamai makhluk, tak ada perbedaan antara *'abid* dengan *Ma'bud* karena hakikatnya satu²¹. Ajaran ini biasa disebut *wajudiah* ini kemudian dikenal juga dengan ajaran *martabat tujuh*,

¹⁷ Tasawuf dari generasi ini sudah muncul semenjak jaman Nabi, ketika adanya sekelompok Sahabat Nabi yang menempati sebuah ruangan (*shuffah*) di samping Masjid Nabawi di Madinah. Dari kelompok ini bermunculan golongan *ahl as-suffah* (kelompok yang sangat rajin melakukan ibadah dan kehidupan kerohanian), dan *al-qurra'* (disamping rajin beribadah juga rajin membaca al-Quran). Mereka ini kemudian disebut juga dengan *Nussak* (orang-orang yang telah menyediakan diri untuk mengerjakan ibadat kepada Tuhan), *Zuhhad* (orang-orang yang tak tergoda kepada kemegahan dunia, harta benda, dan pangkat), atau 'Ubbad (orang yang telah mengabdikan diri semata-mata kepada Tuhan), secara umum mereka tak tergoda dengan 'keduniaan' dan semata-mata mengabdikan diri kepada Tuhan. Hamka.1957. *Perkembangan Op.Cit.* hal. 64. Mereka inilah berkembang lebih banyak, tak hanya tinggal di samping Masjid Nabawi, sampai abad ke-11 M mereka berkembang lebih banyak, tak hanya tinggal di samping Masjid Nabawi, namun tersebar luas ditempat dan kawasan lain. Di antara tokoh-tokoh yang terkenal adalah Hasan al-Bishri di Bashrah (642-728 M) yang mempelajari tasawuf dari Huzaifah al-Yamani (orang yang dipercaya Nabi menjaga rahasia-rahasianya), Rabiah al-Adawiah (713-881 M) terkenal dengan cinta abadinya kepada Tuhan, Ibrahim Adham (777 M), Harrih al-Muhasibi (857 M), dan Junayd al-Baghdadi. Abdullah. 1991. *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI, hal. 82.

¹⁸ Hamka 1957. *Perkembangan Op.Cit.* hal. 105-116.

¹⁹ William C. Chittick 2001. *Dunia Imajinal Ibnu Arabi Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*. Surabaya: Risalah Gusti.

²⁰ Sebelum Ib Arabi, diantara tokoh-tokoh tasawuf filsafi yang terpenting adalah Abu Yazid al-Bistami (874 M) dan Husain Mansur al-Halaj (859-922 M). Al-Bistami memperkenalkan doktrin *al-ittihad*, dan al-Halaj terkenal dengan doktrin *al-hulul:al-ittihad* lebih menekankan bahwa tubuh al-Bistami fana, hancur lebur hingga bersatu dengan Tuhan; tetapi *al-hulul* lebih menekankan bahwa tubuh al-Halaj tidak hancur karena yang terjadi ialah dua hakikat meresap dalam satu tubuh (Abdullah 1990:84).

²¹ Hamka 1957. *Perkembangan Op.Cit.* hal. 139.

karena pada dasarnya membagi tingkatan-tingkatan penciptaan alam dan manusia atas *tujuh tingkat* (martabat).

Terdapat pertentangan yang tajam antara tasawuf amali dengan filsafi. Para penganut tasawuf amali (ortodok) yang disokong oleh para *fuqaha* (ahli fiqih), menuduh tasawuf *wujudiah* telah lari dari dasar mistik Islam (unortodok), bersifat panteisme dan dipandang sudah menyimpang (heterodok), oleh sebab itu dituduh sesat²². Hal tersebut telah menimbulkan polemik yang berkepanjangan tidak saja di tempat asal-nya, namun menyebar ke wilayah-wilayah yang dipengaruhinya. Di bawah ini akan dilihat bagaimana pengaruh kedua aliran tasawuf tersebut merasuki pemikiran masyarakat di Gowa, melalui karya inskripsinya.

6. Pengaruh Tasawuf yang Berkembang di Sumatra dan Jawa ke Makassar

Di dalam masyarakat Kerajaan Gowa, kehidupan keagamaan tumbuh subur sebagai keberlanjutan dari kehidupan keagamaan yang telah dibina semenjak abad ke-17 M. Di

dalam sebuah karyanya, Tjandrasasmita menjabarkan bahwa secara umum di Indonesia terdapat dua aliran tasawuf yang berkembang yaitu aliran ortodok dan heterodok, dimana para ahli tasawuf tersebut selalu berdiskusi²³. Di Sumatra seperti pada masa Samudera Pasai kehidupan tasawuf sudah menjadi ajaran yang mendapat sokongan dari pihak penguasa, terbukti dengan ditemukan inskripsi berupa puisi sufi (doa) pada makam Sultan Malik as-Saleh, berbunyi:

Innama ad-dunya fanaun, laisa ad-duriya subut

Ala innama ad-dunya kabaiti Nasajatha al-angkabut

Walaqad yakfika minha ayyuha attalibu al-qut

Way al- 'umri 'anqalilin Kullu man fihayamut.

(Sesungguhnya dunia ini fana, dunia ini tidak kekal

Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang yang ditunen oleh laba-laba

Demi masa Sesungguhnya memadailah buat engkau dunia ini

Hai orang-orang yang mencari kekuatan hidup hanya masa pendek

²² Azra, 1995. *Jaringan Ulama Op.Cit.* hal. 4.

²³ Di antara ahli teologi Islam tersebut ada yang berasal dari Persia yaitu Qadi Sharif Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj al-Din dari Isfahan. Mereka selalu membincangkan masalah-masalah agama. Tjandrasasmita. 1992. *Op.Cit.* hal. 6.

²⁴ Ibrahim. 1994. "Data Tekstual pada Makam Islam di Kecamatan Samudera Aceh Utara Hubungannya dengan Perkembangan Kerajaan Samudera Pasai". *Tesis Magister tidak diterbitkan.* Jakarta: Universtas Indonesia, hal. 138-139.

saja Semuanya tentu menuju kematian)²⁴

Kalau diperhatikan isi inskripsi tersebut berusaha mengingatkan pembacannya bahwa hidup bersifat sementara ini selalu bermuara kepada kematian, mengajak pemirsanya untuk hidup secara damai, meningkatkan perbuatan amal baik, serta menjaga keluhuran akhlak. Hal ini memperlihatkan pesan yang disampaikan cenderung dibaluti ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh para sufi masa awal. Puisi (doa) tersebut dapat digolongkan ke dalam tasawuf ortodok.²⁵

Inskripsi berupa puisi tersebut jelas bertendensi sama dengan isi inskripsi yang dijumpai pada makam di Katangka (meskipun disampaikan dengan kalimat-kalimat yang berbeda), seperti doa-doa dan kutipan ayat-ayat dari Al-Quran, yang semuanya mengajak pembacanya untuk menyadari bahwa hidup yang sementara ini harus dijalani dengan sabar, dan kematian akan dialami oleh setiap makhluk, seperti ajakan-ajakan yang biasanya dijumpai dalam ajaran-ajaran tasawuf ortodok.

Semenjak pertengahan abad ke-17, ajaran tasawuf *wujudiah* yang berseberangan dengan ajaran tasawuf

ortodok, mulai mendapatkan tempat di dalam masyarakat pada kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra. Semenjak itu, pemikiran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani (cenderung dipengaruhi ajaran Ibn al-Arabi), yang dapat diafiliasikan kepada tarekat *Qadi-riyah*,²⁶ sudah merasuki pemikiran sebagian besar masyarakat Islam di Sumatra. Ajaran ini mengalami pasang naik karena mendapat sambutan, sokongan dan perlindungan dari para elite politik.

Untuk memperkuat posisi ajaran *wujudiah* dalam masyarakat, Hamzah Fansuri dan Syamsuddina as-Sumatrani telah menghasilkan beberapa karya berupa kitab-kitab keagamaan, yang dijadikan pegangan oleh masyarakat saat itu, antara lain; *Syarab al-Asyiqin*, *Asrar al-Arifin*, dan *al-Miuitahi*. Dalam *Syarab al-Asyiqin* Hamzah Fansuri menguraikan tentang 4 hal, yaitu: a) empat martabat (*stages*) mistik dan bagaimana mencapainya setiap martabat, serta pendirian tasawufnya mengikuti tasawuf *wujudiah* di dalam lingkungan tarekat *Qudiriyali*, b) doktrin emanasi, c) atribut-atribut yang dimiliki Tuhan, d) cinta dan rasa syukur; *Asrar al-Arifin*, merupakan uraian singkat tentang *haqiqah Muhammad* atau *Nur*

²⁵ Kalau diperhatikan lebih jauh, dari data tekstual pada makam biasanya ayat al-Quran yang dapat ditafsirkan berisi ajaran tasawuf ortodok seperti al-Quran Surat al-Angkabut (29:64) yang berbunyi : *Kullu nafsin zaiqah al-maut, Summa ilaina turja'un* (Setiap yang berjiwa akan merasakan mati, Kemudian hanyalah kepada kami kami). Li

²⁶ Zakariah Ahmad. 1972. *Sekitar Keradjaan Atjeh*. Medan: Manora, hal. 112.

Muhammad serta sifat-sifat dan inti ilmu kalam menurut teologi Islam; dan *al'Muntahi* pada intinya berisi uraian tentang makhluk sebagai manifestasi dari keberadaan dan kehadiran Tuhan, manifestasi Tuhan pada alam dan *prima causa* atas segala sesuatu yang terjadi, serta doktrin manusia kembali ke *Asal*²⁷. Di samping menulis kitab-kitab tersebut, Hamzah Fansuri juga terkenal dengan karyanya berupa syair-syair. Al-Atas mengatakan beberapa syair-syair terkenal seperti: *Shair Perahu*, *Bahr al-Nisa'*, dan *Shaer Dagang* adalah gubahan Hamzah Fansuri. Syamsuddin as-Sumalrani, sementara itu telah menulis karya utamanya berjudul: *Mirat al-Mukminim* berisi tanya jawab tentang ilmu *al-kalam*²⁸.

Besarnya pengaruh tasawuf *wujudiah* di dalam masyarakat Gowa terefleksi jelas pada inskripsi (kaligrafi) di makam-makam kuno Katangka. Dalam kaligrafi yang dijumpai pada makam tersebut, terdapat beberapa jenis kalimat yang mengandung esensi ajaran *wujudiah* antara lain pada kalimat zikir, ayat-ayat al-Quran. Kalimat zikir yang dijumpai memperlihatkan tingkatan-tingkatan zikir yang dilakukan oleh para pengikut tasawuf *wujudiah* adalah: kalimat *Lailahailallah* merupakan zikir *Syariat*,

Allah-Allah zikir *tarik* dan *hakikat*. Kalimat-kalimat lainnya yang erat kaitannya dengan ajaran *wujudiah*, adalah inskripsi yang berisi :

- Kalimat Sahadat : *Asyhaduanla Ilaha Illallah Waasyhadu Anna Muhamadarrasulullah*
- *Muhammad Rasul Allah ...Allah...*

7. Penutup

Inskripsi huruf Arab yang diterapkan pada Kompleks Makam Katangka memperlihatkan kemampuan huruf Arab beradaptasi dengan budaya yang ada sebelumnya dengan dikenalnya huruf *serang* (huruf Arab sebagai unsur budaya baru dengan bahasa Makassar sebagai unsur lokal). Bentuk media seperti segi tiga yang menyerupai gunung, media berbentuk lingkaran atau medalion, media berbentuk padma (teratai merah) merupakan nilai-nilai budaya asli sebelum masuknya Islam. Media tersebut kemudian berakulturasi dengan media-media penerapan inskripsi huruf Arab yang datang kemudian.

Isi inskripsi huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka berisi nama, riwayat hidup, kapan meninggal, silsilah keturunan, jasa almarhum, sistem birokrasi yang ditulis dengan huruf *serang*.

²⁷ Ambary (1988: 95), Ahmad (1972: 112)

²⁸ Ambary (1988: 96)

Sedangkan inskripsi yang ditulis dengan bahasa Arab isinya berupa doa-doa, surah Al Ikhlas, Surah Al Falaq, Surah An Naas, Syahadat, Ayat Kursi, dan basmalah. Penerapan inskripsi tidak terlepas dari dua perspektif yaitu perspektif doktrin agama dan perspektif sejarah. Perspektif doktrin agama sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang berkembang sedangkan perspektif sejarah dipengaruhi oleh kebebasan seniman yang diberikan oleh raja atau bangsawan dalam menerapkan inskripsi huruf Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Faruqi, Ismail R. 1993. *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan.
- Ambary, Hasan Muarif. 1987. "Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis Pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam Di Indonesia". *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia. Diskusi Ilmiah Arkeologj II*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- _____. 1986. *Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia, PIA IV*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- _____. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anonim, 1984. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Duli, Akin, dkk. 2007. *Bantaeng dari Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar : Masagena Press.
- _____. 2008. *Jejak Sejarah Jenepono*. Makassar : Masagena Press.
- Fadillah, Muhammad Ali. 1989. "Simbol Genitalia Pada Makam Bugis Makassar dan Persamaannya di Asia Tenggara Suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur". *Studi Regional Kajian Arkeologi Indonesia, Metode dan Teori Pertemuan Ilmiah Arkeoolgi V*. Yogyakarta : Ikatan Ahli Arkeolgi Indonesia.
- Hamid, Abu. 1994. *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamka. 1957. *Perkembangan Tasawwuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Gunung Sahari
- Juliadi, 1998. "Inskripsi Huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka Kabupaten Gowa". *Skripsi*. Ujung Pandang.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan*,

- Mentalitas, dan Pembangunan.*
Jakarta: Gramedia
- Mahmud, Irfan.** 1998. *Dinamika Impresi Tauhid Pada Inskripsi Nisan Kubur di Nusantara*". Dalam *Dinamika Budaya Asia Tenggara-Pasifik*, Dalam Perjalanan Sejarah. Bandung : IAAI Komda Jawa Barat.
- Makin, Nurul.** 1995. *Kapita Selekta Kaligrafi Islami.* Jakarta: Pustaka Panjimas.
- MG. Andi Moein.** 1990. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar.* Dan Siri' na Pacce. Penerbit : Yayasan Makassar Press.
- Muhaeminah.** 1996. "Inskripsi Huruf Arab dan Lontara Kuna Islam di Sulawesi Selatan". *EHPA, Ujung Pandang.*
- Noorduyn, J.** 1972. *Islamisasi Makassar* (Diterjemahkan oleh S. Gunawan). Djakarta: Bhratara.
- Patunru, Abdurrazak Daeng.** 1967. *Sejarah Gowa-Makassar,* Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, Ujung Pandang.
- Priyonggoko, Sumardi, dkk.** 1992. *Analisis Terhadap Ragam Hias pada Makam Raja-raja Makassar di Sulawesi Selatan.* Ujung Pandang: Lembaga Penelitian IKIP Ujung Pandang.
- Sewang, Ahmad M.** 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subama, Abay D.** 1987. "Unsur Estetika dan Simbolik Pada Bangunan Islam". Dalam *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia. Diskusi Ilmiah Arkeologi II.* Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sodrie, Ahmad Cholid.** 1996, *Inskripsi Berhuruf Kufi pada Batu-Batu Nisan di Indonesia,* PIA VII, Cipanas.
- Soekmono, R,** 1985, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 3.* Yogyakarta: Kanisius.
- Tjandrasasmita, Uka.** 1989. "Peranan Kaum Sufi dalam Penyebaran Islam dan Refleksinya Pada Beberapa Nisan Kubur Di Sebagian Daerah Asia Tenggara". Dalam *Pertemuan Arkeologi V.* Jakarta : IAAI.
- Tudjimah,** 1997. *Syekh Yusuf Makassar, Riwayat dan Ajarannya.* Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).